

MAKNA HIDUP IBU DARI ANAK DISABILITAS
(Studi Fenomenologi Tentang Makna Hidup Ibu Dari Anak Disabilitas di
Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut)

Asri Nurwahyuni

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut

Email: asri.nurwahyuni1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena sosial orangtua yang memiliki anak disabilitas, terutama ibu sebagai sosok yang memiliki banyak waktu dengan anak dibandingkan ayah. Memiliki anak dengan disabilitas tentu tidak mudah perasaan malu, menutup diri yang dirasakan oleh seorang ibu. Padahal potensi anak-anak disabilitas perlu dikembangkan tentunya dibutuhkan seseorang yang menjadi semangat bagi mereka dengan kehadiran ibu. Peran ibu sangatlah penting dalam kehidupan sosial anak disabilitas tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan dan menjelaskan makna hidup ibu dari anak disabilitas dari segi nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, serta nilai-nilai bersikap.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Fenomenologi Viktor E. Frankl yang dikenal sebagai fenomenologi penderitaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Fenomenologi dan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 informan dan 2 orang narasumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hidup ibu ditinjau dari segi nilai-nilai kreatif yang didapatkan yaitu pada kegiatan berbagi dengan kelompok, berinteraksi dengan anak disabilitas dan bertindak positif. Nilai-nilai penghayatan yang didapatkan lebih kepada penerimaan diri, motivasi dari lingkungan, anak sebagai titipan dan amanah, bersikap terbuka dan prasangka baik atas apa yang dialami. Nilai-nilai bersikap yaitu lebih kepada sikap yang harus dia lakukan dalam menghadapi segala situasi

Kata Kunci: Anak disabilitas, Fenomenologi, Ibu, Makna Hidup, Nilai-nilai Kreatif, Nilai-nilai Penghayatan, Nilai-nilai Bersikap, Viktor E. Frankl

*Abstract***MEANING OF LIFE MOTHER WITH CHILDREN DISABILITY**

(Phenomenology Study of The Meaning Of Life Of Mothers with Disabled Children in the District of Cilawu, Garut Regency)

The background of this research is in the social phenomenon a parents who has disability children, especially a mother who have more time with her child than the father. It is not easy to have a child with disability sometime a shame, introvert felt by the mother. On the other hand, the potential of children with disabilities it should developed and a child with a disability is need a person who has given them a spirit with presence of a mother. The role of a mother it is so important in their life a child with disability. The purpose of this research is to find and explain about meaning of life mother with a child with disability from creative values, experimental values and attitudinal values.

The theory of this research is used phenomenology of Viktor E. Frankl the better known by phenomenology of suffering. The method of this research is used phenomenology and constructivist paradigm. The techniques of collecting data is used indepth interview, participant observation and study documentation. Informants in this research is 5 informants and 2 speakers.

The result of this research is showed that the meaning of life mother from creative values is sharing activities with groups, interaction with children with disabilities, and positive act. Experimental values is accepting herself, motivation from the environment, children is entrusted and mandated, extrovert, and positive thinking with all situation. And the attitudinal values is what is the act it is should do in her situation.

Keyword: *Child With Disability, Creative Values, Experimental Values, Attitudinal Values, Phenomenology, Meaning Of Life, Mother, Viktor E. Frankl*

PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya waktu, tumbuh kembang anak dari dalam rahim seorang ibu sangatlah diperhatikan hingga anak tersebut dilahirkan ke dunia. Ketika anak dilahirkan dengan kondisi fisik yang sempurna maka kebahagiaanlah yang didapatkan oleh seorang ibu. Sebaliknya, jika anak dilahirkan dalam kondisi fisik yang kurang sempurna atau kecacatan maka kesedihan, kekecewaan yang dirasakan oleh seorang ibu. Kekurangan atau kecacatan yang menjadi permasalahan seorang ibu ketika memiliki seorang anak salah satunya adalah disabilitas.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

penyandang cacat 2015	penyandang cacat 2016	penyandang cacat 2017	penyandang cacat 2018
6068	6158	6344	6189

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Garut

Terlebih menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik

Kabupaten Garut menunjukkan bahwa permasalahan mengenai disabilitas di Kabupaten Garut memiliki angka yang cukup besar yaitu berkisar di angka enam ribu orang lebih dalam kurun waktu empat tahun.

Maka dari itu, diperlukannya perlindungan, sikap menghargai dan saling menerima keadaan serta pemberdayaan untuk mengembangkan potensi anak-anak disabilitas. Bukan hanya untuk mengembangkan potensi saja tetapi dengan adanya perlindungan, sikap menghargai, dan pemberdayaan dapat memberikan hak-hak yang harus dimiliki oleh anak-anak disabilitas. Tak dipungkiri, ternyata anak-anak disabilitas yang notabene memiliki kekurangan ternyata mereka memiliki sebuah kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki oleh anak-anak normal lainnya.

Pengembangan potensi anak-anak disabilitas tentunya dibutuhkan seseorang yang menjadi pendorong yang memicu mereka dalam melakukan aktivitas salah satunya dengan kehadiran seorang ibu. Peran seorang ibu sangatlah penting dalam kehidupan sosial anak disabilitas tersebut.

Anak adalah manifestasi kasih sayang suami-istri, yang terwujud karena hasil pertemuan sperma dan ovarium dalam pergaulan suami-istri yang sah menurut Islam. Anak merupakan salah satu anugerah yang

diberikan Allah dalam kehidupan sebuah keluarga, bahkan anak menjadi sebuah amanah yang harus dijaga oleh setiap keluarga. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah. Amanah artinya kepercayaan. Jadi, anak adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada orangtua yang dititipi untuk melaksanakan tugas-tugas dari pemberi amanah. (Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, 2014, hal. 28)

Kehadiran anak disabilitas menjadi sebuah tugas yang besar bagi seorang ibu dalam melakukan aktivitas sosialnya. Dalam proses kehidupan awal, peranan ibu sangatlah besar. Sejak bayi lahir, ibulah yang menyusui atau menyuapi makanan ke mulut bayi. Dari kenyataan itu Sigmund Freud seorang Psikoanalisis, menempatkan peran ibu paling penting dalam perkembangan selanjutnya anak. Bahkan Freud menilai gejala *Oedipus Complex* sebagai salah satu bukti kedekatan anak dengan ibunya. (Dagun, 2013)

Terkadang seorang ibu yang memiliki anak disabilitas sering menutup diri di luar lingkungannya. Perasaan menutup diri tersebut akibat rasa malu yang dimiliki seorang ibu karena memiliki anak disabilitas. Mereka memilih bersikap tertutup untuk tidak membicarakan anaknya di kehidupan sosialnya. Bahkan reaksi emosional orangtua bermacam-macam ketika menghadapi situasi tersebut. Situasi emosional yang

sering dialami diantaranya: *Shock* (1), Penyangkalan, merasa tidak percaya (2), Sedih (3), Perasaan telalu melindungi atau kecemasan (4), Perasaan menolak keadaan (5), Perasaan tidak mampu dan malu (6), Perasaan marah (7), Perasaan bersalah serta dosa (8), Melangkah setahap-demi setahap (9), dan perjuangan belum berakhir (10). (Safaria, 2005, hal. 18-25).

Berbagai macam emosi negatif yang dirasakan pasti dapat menyelimuti, gejala emosi-emosi yang negatif ini tentu saja membawa banyak dampak negatif baik psikis, ataupun fisik. Dampak negatif yang sering dirasakan oleh orangtua diantaranya: depresi, kecemasan, somatisasi dan stres. (Safaria, 2005, hal. 27)

Bukan hanya itu, intensitas waktu yang dimiliki seorang ibu dalam merawat anak itu sangatlah banyak jika dibandingkan dengan seorang ayah. Bukan hanya itu, seorang ibu selain merawat anaknya dia juga mengurus kebutuhan rumah tangganya, berbeda dengan seorang ayah yang menjadi pencari nafkah dalam keluarga.

Jumlah waktu yang dihabiskan seorang ayah dengan bayinya memang bervariasi. Tetapi berbagai hasil penelitian memperlihatkan ayah memiliki waktu yang terbatas untuk berada bersama anaknya. Baru-baru ini terdapat suatu penelitian terhadap masyarakat tingkat menengah di Boston,

AS. Milton Kotelchuck menemukan bahwa kaum ibu secara prinsipil bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup anaknya dari lahir sampai usia 6-21 bulan. Ibu berada bersama anaknya lebih sering dari pada sang ayah (dengan perbandingan 9 dengan 3,2 jam per hari). Demikian juga di Inggris.

Disamping itu, suatu survei internasional yang menyelidiki jumlah waktu seorang ayah dan ibu bersama anaknya telah memberikan jawaban serupa. Di Belgia dan Perancis misalnya, kaum ibu lebih banyak waktu dibandingkan dengan ayah. (Dagun, 2013, hal. 14)

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka peneliti menetapkan teori yang akan digunakan yaitu teori Fenomenologi Viktor E. Frankl atau yang sering disebut dengan fenomenologi penderitaan. Dalam pengertian umum, yang dimaksud “fenomenologi penderitaan” adalah tinjauan dari sudut pandang fenomenologi terhadap peristiwa-peristiwa tragis yang telah menimbulkan kesulitan dalam kehidupan manusia. Tinjauan yang memfokuskan telaah pada fenomena penderitaan manusia ini terutama bertujuan untuk memahami hakikat penderitaan dan makna penderitaan dalam kehidupan manusia. Jadi, secara umum, fokus tinjauan “fenomenologi penderitaan” adalah gejala penderitaan sebagai salah satu pengalaman eksistensial manusia. (Sobur, 2014, hal. 223)

Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan dari konteks penelitian yang menjadi fokus penelitian yang peneliti teliti yaitu bagaimana makna hidup ibu dari anak disabilitas?

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti diantaranya :

1. Bagaimana makna hidup ibu dari anak disabilitas ditinjau dari segi nilai-nilai kreatif (*Creative values*)?
2. Bagaimana makna hidup ibu dari anak disabilitas ditinjau dari segi nilai-nilai penghayatan (*Experiential values*)?
3. Bagaimana makna hidup ibu dari anak disabilitas ditinjau dari segi nilai-nilai bersikap (*Attitudinal values*)?

Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan tentang makna hidup Ibu dari anak disabilitas.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan tentang :

1. Makna hidup ibu dari anak disabilitas ditinjau dari segi nilai-nilai kreatif (*Creative values*).
2. Makna hidup ibu dari anak disabilitas ditinjau dari segi nilai-nilai penghayatan (*Experiential values*).
3. Makna hidup ibu dari anak disabilitas ditinjau dari segi nilai-nilai bersikap (*Attitudinal values*).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi Viktor E. Frankl

Fenomenologi berpandangan bahwa penderitaan merupakan salah satu bagian integral dari kehidupan dan aspek intrinsik dalam keberadaan manusia sebagai makhluk fana (*mortal being*). Dalam menghadapi penderitaan, setiap manusia harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatasinya; sebaliknya ketika penderitaan tersebut tidak dapat teratasi dan dielakkan lagi, maka penderitaan tersebut harus diterima sebagai bagian dari hidupnya. Penerimaan diri ini harus diakui memang tidak mudah dilakukan karena selain memerlukan kesediaan dan kesadaran akan pentingnya mengubah sikap terhadap penderitaan, juga memerlukan dukungan kekeluargaan dan persahabatan dari lingkungan terdekat, serta bantuan profesional (Bastaman, 1996:125)

Dalam pengertian umum, yang dimaksud “fenomenologi penderitaan” adalah cara pandang fenomenologi mengenai

peristiwa-peristiwa tragis yang menimbulkan kesulitan dalam kehidupan manusia. Fenomenologi ini memfokuskan pada fenomena penderitaan manusia ini terutama bertujuan memahami hal yang mendasar mengenai penderitaan dan makna penderitaan dalam kehidupan seseorang. Jadi, secara umum, fokus tinjauan “fenomenologi penderitaan” adalah gejala penderitaan sebagai salah satu pengalaman eksistensial manusia.

Dalam pengertian khusus, “fenomenologi penderitaan” ialah suatu cara untuk mencari corak pemikiran, mengungkapkan emosi, dan sikap seseorang yang sedang dan pernah mengalami penderitaan. Tujuan telaah mengenai orang-orang menderita ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang pengalaman seseorang yang terlibat didalam penderitaannya. (Sobur, 2014, hal. 222-223)

Teori Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Nurhadi, Teori - Teori Komunikasi, 2015, hal. 120)

Konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*, diperkenalkan oleh

Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality, Treatise in the Sociological of Knowledge*" (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Bungin, 2006, hal. 193)

Berger dan Luckmann (1990:1) memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman "kenyataan" dan "pengetahuan". Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman (Bungin, 2008: 15) mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan menciptakan masyarakat individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. (Nurhadi, Teori - Teori Komunikasi, 2015, hal. 122)

Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar

dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil, dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi

kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang mempunyai pengalaman, referensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. (Nurhadi, Teori - Teori Komunikasi, 2015, hal. 122-123)

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme sosial. Paradigma konstruktivisme sosial mengkokohkan hal yang mendasar bahwa seorang individu selalu berupaya untuk memahami dunia di mana mereka hidup dan melakukan aktivitas. Mereka mengembangkan makna-makna yang diarahkan pada objek-objek benda-benda tertentu. (Cresswell, 2013, hal. 11)

Pendekatan Penelitian

Fenomenologi adalah salah satu strategi yang digunakan dalam penelitian

yang mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti harus mengkaji sejumlah subjek dengan mengharuskan peneliti untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. (Cresswell, 2013, hal. 20-21)

Metode Penelitian

Metode Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah filosofi sekaligus pendekatan metodologis yang mencakup berbagai metode. Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang tersebut. (Ardianto, 2010, hal. 66)

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik yang sesuai dengan penulisan penelitian ini yaitu :

Sumber data primer

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatapmuka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. (Ardianto, 2010, hal. 178)

2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan atau pengamatan lapangan (*field observation*) adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan, dengan kelengkapan pancaindra yang dimiliki. selain dengan membaca koran, mendengarkan radio, menonton televisi atau berbicara dengan orang lain, kegiatan observasi merupakan salahsatu kegiatan memahami lingkungan. Dengan observasi partisipan, peneliti lebih memungkinkan mengamati kehidupan individu atau kelompok dalam situasi riil, di mana terdapat *setting* yang riil tanpa dikontrol atau diatur secara sistematis seperti penelitianeksperimental (Ardianto, 2010, hal. 179-180)

Suber Data Sekunder

1. Dokumen

Data penelitian naturalistik diperoleh dari sumber bukan manusia, diantaranya dokumen dan bahan statistik. Dokumen

terdiri atas tulisan pribadi, seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi. (Nasution, 2003:85)

2. Foto

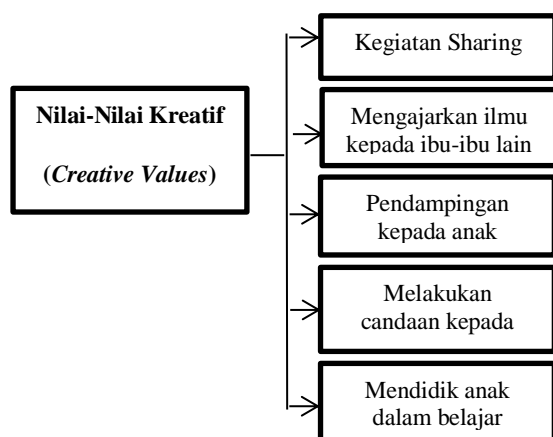
Foto memberikan bahan deskriptif yang berlaku saat itu. Foto dibuat dengan maksud tertentu, misalkan melukiskan kegembiraan, menggambarkan situasi sosial, keterangan tentang masa lampau. Untuk itu, foto harus dianalisis dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Peneliti harus mencoba memahami kebudayaan dan lingkungan sosial ketika foto dibuat. (Nasution, 2003:87-88). (Ardianto, 2010, hal. 185-186)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Makna Hidup Ibu dari Anak Disabilitas Ditinjau dari Segi Nilai-Nilai Kreatif (*Creative Values*)

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan maka peneliti mengetahui makna hidup ibu dari anak disabilitas ditinjau dari segi nilai-nilai kreatif. Nilai-nilai kreatif yang dilakukan oleh ibu dari anak disabilitas dalam aktivitasnya sangat bermacam-macam. Beberapa informan memaparkan kegiatannya itu dengan kegiatan dengan kelompok, misalnya dalam kelompok Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM). Ibu dari anak disabilitas sering berbagi pengalaman dengan atau RBM ini menjadi suatu wadah yang menampung

curahan hati ibu yang memiliki anak disabilitas. Mereka saling berbagi pengalaman, memberikan motivasi satu sama lain.



Berdasarkan hasil dari keseluruhan nilai-nilai kreatif yang dapat di ungkapkan dalam hasil penelitian, ada beberapa hal yang melatar belakangi para informan untuk menemukan makna hidupnya, adapun hal tersebut yaitu dalam hal memberikan suatu kebermanfaatn bagi kehidupan informan.

Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*) ini memiliki lingkup yang luas terutama dalam hal kegiatan yang sering dilakukan oleh individu. Untuk dapat memiliki nilai-nilai kreatif ini kita dituntut untuk melakukan kegiatan positif, bertindak positif dalam menghadapi segala keadaan yang ada. Terdapat beberapa teknik untuk menemukan makna hidup salah satu caranya yaitu dengan bertindak positif. Hasil dari nilai-nilai kreatif ini, tentunya akan memberikan suatu kesan khususnya kepada individu yang memiliki sikap positif tersebut.

Sedangkan untuk pendampingan kepada anak juga merupakan tindakan yang positif. Bertindak positif merupakan salah satu teknik untuk menemukan makna hidup. Bertindak positif di sini merupakan sebuah tindakan yang nyata yang mencerminkan pikiran dan tindakan yang baik. Bertindak positif yang sipaparkan oleh informan diantaranya melakukan pendampingan kepada anak, candaan kepada anak serta mendidik anak.

Kegiatan pendampingan anak yang dilakukan oleh informan menunjukkan bahwa meskipun anak tersebut memiliki keterbatasan dalam memahami sesuatu. Tetapi mereka menunjukkan kasih sayang atau apapun itu dengan *gesture*, sentuhan dan yang lainnya. Maka anak tersebut lama kelamaan akan paham atas apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Misalnya ketika seorang ibu memberikan candaan kepada anaknya yang jenis disabilitas Cerebral Palsy meskipun anaknya tidak bisa berkata-kata karena sering didampingi oleh orang tua dengan diberikan sentuhan oleh orang tuanya sebagai rasa kasih sayang lambat laun anaknya akan mengerti apa yang disampaikan oleh Ibu nya meski bentuk perncurahannya berbeda dengan anak normal.

Sedangkan efek sentuhan. Sandra Anne Taylor pengarang *Secret of Attraction: The Universal Law of Love, Sex and Romance*,

memaparkan bahwa setiap kali sentuhan penuh kasih sayang itu diberikan kepada individu, tubuhnya segera memproduksi *oxytocin* yang merangsang munculnya rasa aman. Sehingga dengan memberikan sentuhan-sentuhan seperti mengusap kepala, mengusap tangan akan menimbulkan sikap positif untuk anak seperti rasa aman. (Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, 2014, hal. 123)

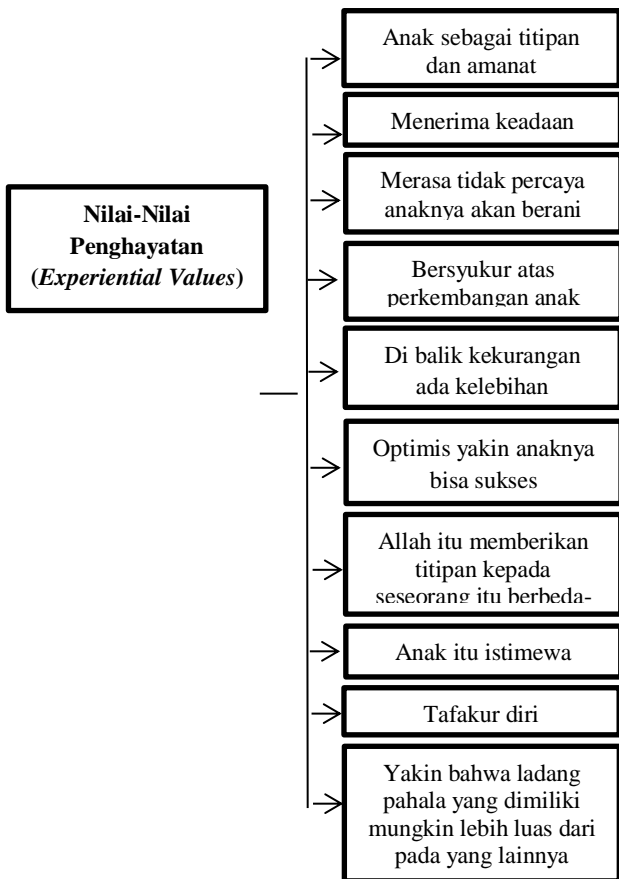
Kegiatan Berbagi pengalaman tentunya akan membuat seseorang merasa bahwa apa yang sedang dialaminya ternyata, orang lain juga mengalami. Hal tersebut akan membuat seorang individu untuk melakukan interaksi dengan individu yang tentunya mengalami pengalaman yang sama. Sejatinya orang yang akan memahaminya adalah mereka yang memiliki pengalaman yang sama. Mereka akan mengkonstruksi makna pengalaman yang mereka lalui dengan orang yang memiliki pengalaman yang sama. Mereka akan melakukan suatu percakapan mengenai pengalaman merawat anak mereka, pengalaman yang mereka alami mereka bagi kembali pengalaman tersebut kepada sesama mereka. Mereka melakukan interaksi secara terus menerus dengan orang yang memiliki pengalaman yang sama sehingga akan tercipta suatu pengalaman intersubjektivitas yang mereka lakukan.

Sesuai dengan Konstruksi Realitas sosial dimana Konstruksi Realitas Sosial itu

merupakan suatu gambaran mengenai kehidupan sosial seorang individu yang mana individu tersebut melakukan tindakan dan interaksi secara terus menerus sehingga akan tercipta suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Bungin, 2006, hal. 193)

Hasil Penelitian Makna Hidup Ibu dari Anak Disabilitas Ditinjau dari Segi Nilai-Nilai Penghayatan (*Experiential Values*)

Untuk memperoleh Makna Hidup ibu dari anak disabilitas pada nilai-nilai penghayatan ini tentunya diperlukan penerimaan seseorang terhadap dunia. Nilai penghayatan ini memberikan sebuah penguatan kepada diri seorang individu dengan melakukan kegiatan menghayati, meresapi, dan memakna segala peristiwa yang telah dilalui seorang individu atas apa yang telah diberikan dunia kepada dirinya. Untuk mendapatkan nilai-nilai penghayatan ini, tentunya kita harus selalu bersikap terbuka atas apa yang telah kita alami. Nilai-nilai penghayatan seperti menghayati, meresapi dan memaknai segala kejadian tersebut dapat muncul ketika kita menyadari bahwa Allah memberikan suatu ujian itu pasti ada jalannya.



Selain itu, dari kegiatan-kegiatan tersebut tentunya akan menimbulkan nilai-nilai penghayatan, yaitu sikap menerima keadaan. Penerimaan ini bisa didapatkan melalui kegiatan meresapi keadaan yang telah dilaluinya. Apa yang telah dilalui dalam hidupnya tentunya akan menjadikan sebuah makna tersendiri dalam menghadapi keadaannya. Ketika kita menerima keadaan tentunya kita akan lebih memahami diri dalam menghadapi keadan seperti ini.

Penerimaan diri yang dialami para partisipan tidak terlepas dari adanya dukungan sosial yang diperoleh. Dukungan tersebut diperoleh dari keluarga, teman, dan kondisi lingkungan sekitar. (Devina &

Penny, 2016, hal. 51). Mahabbati (2009) mengatakan situasi dan dukungan lingkungan akan mendukung sikap positif ibu dalam merespon keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus.

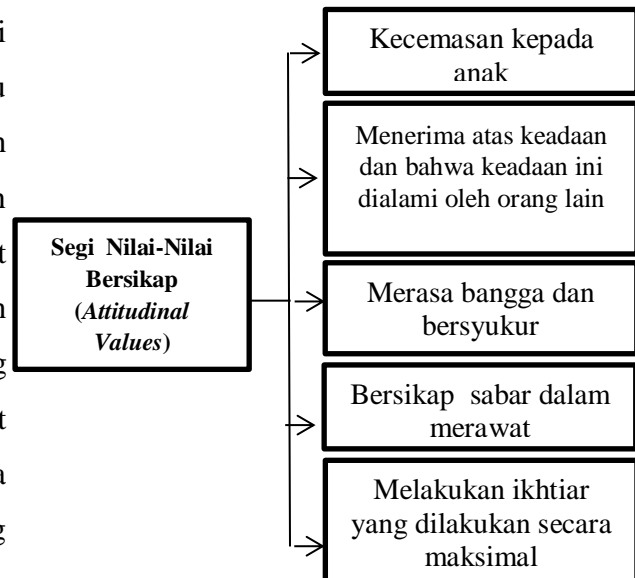
Dari kegiatan berbagi pengalaman juga akan menimbulkan sikap terbuka. Dan berdasarkan temuan peneliti ketika seorang ibu dari anak disabilitas ini sering melakukan kegiatannya baik itu kegiatan pelatihan terapi maupun berkumpul dengan orang-orang yang memiliki nasib yang sama. Semakin sering berinteraksi satu sama lain disana para informan memiliki pemikiran terbuka atas apa yang dimiliki dan selalu berpikir positif ketika menghadapi situasinya. Bukan hanya berpikiran positif tetapi mereka juga membuktikan dengan merawat anaknya tersebut

Keterbukaan pendapat antara seorang ibu dan anaknya menjadi hal yang sangat vital, sehingga anak dapat terhindar dari pengaruh negatif di lingkungan sekitarnya dan juga dapat menumbuhkan rasa perlindungan yang aman bagi anaknya ketika menghadapi masalah. Hal ini senada dengan pendapat Sohib (2000) yang mengatakan bahwa *“Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri mengisi waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan.”* (Hartono, Kusuma, & Pranatasari, 2016, hal. 844-845)

Hal ini sesuai dengan pernyataan Utami (2009) bahwa orang tua yang mampu menerima kondisi anaknya yang merupakan penyandang disabilitas dapat lebih mengembangkan bakat anak. Pada saat penyandang disabilitas merasakan penerimaan dari keluarga, terutama orang tua, maka penyandang disabilitas tersebut pun lebih mampu untuk menerima kondisinya karena ada bimbingan dari orang tua tersebut. Secara bersamaan, penyandang disabilitas pun dapat lebih percaya diri. Karena memang penyandang disabilitas memiliki perasaan yang lebih sensitif dibandingkan orang pada umumnya (Hartono, Kusuma, & Pranatasari, 2016, hal. 846).

Makna Hidup Ibu dari Anak Disabilitas Ditinjau dari Segi Nilai-Nilai Bersikap (*Attitudinal Values*)

Untuk memperoleh Makna Hidup ibu dari anak disabilitas pada nilai-nilai bersikap ini tentunya diperlukan sikap dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang tragis yang menjadi sumber kekuatan. Dalam nilai-nilai bersikap ini menunjukkan sikap apa yang harus diterapkan terhadap situasi yang diinginkan maupun situasi yang tidak diinginkan.



Keadaan-keadaan tersebut tentunya akan memberikan pelajaran berharga bagi ibu dari anak disabilitas dalam melangsungkan hidupnya. Cara kita mensikapi kehidupan akan membuat kita menemukan makna hidup. Ketika seseorang individu sudah menerima keadaan dengan hati yang lapang, maka kehidupan yang ia jalani tentunya akan menjadi mudah karena dia tidak pernah berpikir negatif serta bertindak negatif. Jikalau kita memiliki sikap negatif dalam mensikapi keadaan ini tentunya akan membuat kita mudah kecewa, kurang bersyukur atas ketentuan yang akan membuat kita merasa kurang cukup atas apa yang diberikan oleh Allah, serta selalu mengeluh atas nasib yang ia miliki. Hal tersebut akan menimbulkan kestresan dalam melakukan aktivitasnya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial. Dan yang menjadi intinya juga akan mempengaruhi perkembangan anak.

Seorang ibu yang mempunyai optimisme terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus akan mempunyai harapan untuk masa depan, tidak mudah menyerah dalam menjalani kesulitan hidupnya sehingga ibu dapat membantu anaknya agar mampu memandang dirinya sebagai individu yang mempunyai potensi dan kelebihan yang dapat dibanggakan (Nirmala, 2013, hal. 10-11).

Sedangkan membandingkan keadaan akan membuat kita selalu bersyukur atas apa yang dimiliki. Ada pepatah mengatakan bahwa lihat ke atas untuk termotivasi, lihat ke bawah untuk selalu bersyukur. Pepatah tersebut akan tepat jika dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang akan menimbulkan motivasi. Selalu bersyukur tentunya akan menjadi yang utama ketika menghadapi situasi ini, ketika bersyukur tentunya kita akan merasa cukup dalam menghadapi kehidupan ini. Seringkali ketika ditimpakan suatu musibah terkadang kalimat mengeluh yang sering muncul dibandingkan rasa syukur.

Hal tersebut dapat dibuktikan oleh Rogers (dalam Mashita, 2015), bahwa banyak keluarga yang merasa sedih karena harapan dan impian mereka akan masa depan anak harus tertunda setelah mengetahui anaknya terdiagnosa sebagai anak berkebutuhan khusus. Beberapa orang melihat hal ini sebagai tekanan yang membuat orang tua menjadi depresi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori menurut Hurlock (2001), bahwa respon orang tua terhadap anggota keluarga yang mengalami psikopatologis akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap anggota keluarga yang mengalami psikopatologis, selain itu persepsi orang tua mengenai konsep “keluarga idaman” yang terbentuk secara turun temurun akan didasarkan pada gambaran keluarga ideal, dalam hal ini adalah kondisi anak sebagai “anak sempurna” yang normal dan berkembang dengan baik. Kemudian hal tersebut juga didukung oleh Kubler (2008) bahwa sebelum mencapai tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahap, salah satunya adalah *denial* (penolakan) tahap ini dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli (Faradina, 2016, hal. 393).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang makna hidup ibu dari anak disabilitas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Makna Hidup Ibu ditinjau dari segi-segi nilai-nilai kreatif (*Creative Values*) bahwa setiap individu pastinya memiliki pendapatnya tersendiri mengenai kegiatan-kegiatan yang berharga yang telah ia berikan kepada orang lain sehingga

memiliki makna dalam kegiatan tersebut. Nilai-nilai kreatif yang muncul itu lebih kepada nilai-nilai kreatif yang didapatkan oleh para informan yaitu pada kegiatan berbagi dengan kelompok, berinteraksi dengan anak disabilitas dan bertindak positif. Di mana kegiatan yang berharga tersebut yang dilakukan oleh setiap individu akhirnya membuat mereka memiliki nilai-nilai tersendiri sehingga membuat mereka merasa senang dan bahagia.

- b. Makna Hidup Ibu ditinjau dari segi-segi nilai-nilai penghayatan (*Experiential Values*) yang didapatkan lebih kepada penerimaan diri, motivasi dari lingkungan, anak sebagai titipan dan amanah, bersikap terbuka dan prasangka baik atas apa yang dialami. Penerimaan diri individu atas keadaan yang menyimpannya tersebut didapat melalui perenungan yang dilakukan, spiritual, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial mereka sehingga memberikan sebuah makna untuk lebih menyayangi anaknya lebih dari yang lain dan selalu merasa bersyukur.
- c. Makna Hidup Ibu ditinjau dari segi-segi nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*) yaitu lebih kepada sikap yang harus dia lakukan dalam menghadapi segala situasi. Sikap

yang dilakukan individu dalam menghadapi keadaannya tersebut tentunya memiliki sikap-sikap yang berbeda satu sama lainnya. Di mana dengan memiliki anak disabilitas individu tersebut akan bersikap positif seperti yakin, menerima, motivasi untuk terus merawat anaknya, menjadi ladang pahala serta ikhtiar yang dilakukan secara maksimal.

Saran

Berdasarkan pemaparan hasil analisis tentang makna hidup ibu dari anak disabilitas, adapun saran penelitian nilai-nilai kreatif (*Creative Values*) dalam penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan untuk semua ibu yang memiliki anak disabilitas selalu bertindak positif dalam kehidupannya, melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga apa yang menjadi telah terjadi kita akan lebih menerimanya.

Adapun saran nilai-nilai penghayatan (*Experiential Values*) dalam penelitian ini adalah:

- a. Bersikap terbuka merupakan hal yang harus dilakukan, karena kita adalah manusia yaitu makhluk sosial yang tak lepas dari interaksi yang

dilakukan individu yang satu dengan individu yang lain.

- b. Berkumpullah dengan orang-orang yang memiliki pengalaman yang sama karena itu akan membuat pikiran menjadi positif dan akan lebih tabah dalam menghadapi keadaan apapun. Bukan hanya membuat pikiran menjadi positif tetapi akan menabuh wawasan dan pengetahuan mengenai cara merawat anak disabilitas.

Adapun saran nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*) dalam penelitian ini adalah:

- a. Dalam menghadapi keadaan semanis atauoun sepahit apapun kehidupan coba mulailah dengan menerima keadaan ini, karena mau bagaimana lagi ini sudah ketentuan Allah. Bersikap ikhlas, sabar dan syukur merupakan kunci utama kehidupan, dan ikhtiar pun jangan lupa dilakukan karena berdoa tanpa ikhtiar itu percuma, iktiar tanpa berdoa itu sombong. Lakukan doa dan ikhtiar dalam keadaan apapun, karena hasil akhir yang kita peroleh tentunya tidak akan sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, E. (2010). *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan*

Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bahfiarti, T. (2016). *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Povinsi Sulawesi Selatan)*. Makassar: Kedai Buku Jenny.

Bastaman, H. (2007). *Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi : psikologi untuk menemukan makna hidup*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Cresswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Dagun, S. M. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Kepribadian Anak)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunkasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Hurlock, E. B. (). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori - Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana.
- Safaria, T. (2005). *Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shochib, M. (2014). *Pola asuh orang tua (dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. (2014). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman Dan Muh. Ihwan F. Putuhena.(2015).Vol.XVI.Pengalaman Komunikasi Penyandang Oligodaktili Di Kampung Ulutaue, Bone, Sulawesi Selatan. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ambon.
- Syisva Nurwita.(2014).Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dengan Anak Keterbelakangan Mental. Vol 1. Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UNIVED Bengkulu.
- Nasirin.(2010).Kebermaknaan Hidup Difabel. Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Devina, G., & Penny, H.(2016).Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Disleksia. 44-52.
- Faradina, N.(2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. 386-296.
- Hartono, W., Kusuma, M., & Pranatasari, F. D. (2016). Peran Ibu Dalam Membentuk Mental Penyandang Disabilitas Menjadi Seorang Entrepreneur. 841-849.
- Munayang, H., Kandou, L. F., Rampengan, N., & Sumarauw, M. E. (2012). Depresi Pada Ibu-Ibu Yang Mempunyai Anak Cacat Yang Bersekolah Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (Ypac) Manado. *Jurnal Biomedik*, 5.
- Nirmala, A. P. (2013). Tingkat Kebermaknaan Hidup Dan Optimisme Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan

Khusus. *Developmental And Clinical Psychology*, 6-12.

<http://digilib.uinsby.ac.id/13139/8/Bab%202.pdf> diakses tanggal 26-04-2019 pukul 21.11

<http://idr.uin-antasari.ac.id/6542/5/BAB%20II.pdf> diakses tanggal 26-04-2019 pukul 21.19

INTERNET